

BAB V PENUTUP

IV.1 Kesimpulan

1. Gempa yang didahului oleh emisi ULF dan anomali TEC prekursor adalah gempa yang sumbernya berada di daerah zona Backthrust Mentawai dan zona Subduksi.
2. Dari 29 (dua puluh sembilan) gempa yang dilakukan pengamatan, terdapat 15 (lima belas) gempa yang hanya didahului oleh emisi ULF prekursor gempa, 10 (sepuluh) gempa yang memiliki emisi ULF dan TEC prekursor, dan 4 (empat) gempa yang tidak terdeteksi kemunculan prekursor gempa.
3. Hubungan antara *lead time* emisi ULF dan *lead time* anomali TEC memiliki tren korelasi positif (+) yang menandakan semakin lama *lead time* anomali ULF maka *lead time* anomali TEC juga akan semakin lama. *Lead time* emisi ULF dan *lead time* anomali TEC memiliki korelasi yang cukup kuat ($0,60 < R < 0,79$).
4. Hubungan antara magnitudo terhadap frekuensi kemunculan anomali ULF dan TEC memiliki korelasi positif (+) dengan korelasi bervariasi dari sangat rendah hingga kuat ($0,00 < R < 0,79$). Hal ini merepresentasikan semakin sering kemunculan emisi ULF dan anomali TEC maka semakin besar magnitudo gempa yang akan terjadi.

IV.2 Saran

Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengetahui korelasi antara anomali ULF dan TEC dengan data gempa yang lebih banyak. Diharapkan peneliti untuk memperhatikan hal – hal berikut:

1. Menggunakan stasiun referensi dalam menganalisis data geomagnet dan GPS terkait prekursor.
2. Menggunakan data geomagnet dan GPS lebih dari satu sumber agar didapatkan hasil yang bagus.

3. Menambahkan stasiun GPS dan MAGDAS agar pangamatan di daerah yang rawan bencana gempa dapat dilakukan menggunakan data dengan kualitas yang lebih baik.

